

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Adanya perubahan teknologi globalisasi dan evolusi transaksi bisnis telah membawa tantangan yang lebih besar sehingga meningkatkan ketidakpastian perusahaan. Sebagai pihak eksternal perusahaan, kreditor dan investor memerlukan informasi terkait perusahaan terutama dalam laporan keuangan, terutama informasi laba dalam laporan keuangan yang digunakan pihak-pihak tersebut untuk mengambil keputusan mengenai keuangan perusahaan. Laporan keuangan yang disusun oleh perusahaan harus memenuhi tujuan, aturan dan prinsip akuntansi sesuai dengan standar yang berlaku umum agar dapat disusun laporan akuntansi dan keuangan yang berguna bagi setiap penggunanya. Tujuan pelaporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan ekonomi. Informasi laba adalah fokus utama dalam pelaporan keuangan yang menyediakan informasi mengenai kinerja keuangan suatu perusahaan selama satu periode tertentu.

Konservatisme akuntansi adalah salah satu prinsip kualitatif dalam pelaporan keuangan. Prinsip ini hanya menekankan pada pemilihan metode akuntansi yang mempunyai peluang paling kecil dalam menciptakan estimasi aset dan pendapatan Kartika et al. (2015).

Menurut Hery (2017), sesuai dengan prinsip konservatisme akuntansi, jika akuntan harus memilih satu atau lebih metode akuntansi yang diterima atau

diakui secara umum, maka ia harus memilih pilihan yang mempunyai pengaruh paling kecil terhadap ekuitas.

Menurut Belkaoui (2011), secara rinci, prinsip konservatisme menyiratkan bahwa pelaporan seharusnya memilih nilai terendah untuk aset dan pendapatan, sementara nilai tertinggi sebaiknya dipilih untuk kewajiban dan beban. Menurut Achmad (2012), memberikan fleksibilitas kepada manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi tertentu dapat membuka peluang perilaku oportunistik. Manajer akan memilih kebijakan akuntansi yang sesuai dengan tujuan mereka. Menurut Rohminatin (2016), penerapan konservatisme akuntansi bermanfaat dalam mencegah perilaku oportunistik manajer terkait dengan kontrak-kontrak yang menggunakan laporan keuangan sebagai sarana kontrak.

Dengan adanya konservatisme, manajer diharapkan lebih berhati-hati dalam menghadapi kondisi yang berpotensi menimbulkan kerugian biaya dan utang. Dalam konteks ini, kerugian, biaya, atau utang harus diakui secara cepat. Sejalan dengan pandangan tersebut, jika terdapat kondisi yang berpotensi menghasilkan laba, pendapatan, atau aktiva, konservatisme mengamanatkan bahwa pengakuan laba, pendapatan, dan aktiva tersebut tidak boleh dilakukan secara langsung. Pengakuan tersebut hanya dapat dilakukan setelah kondisi yang mendasarinya benar-benar terjadi. Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Savitri (2016), yang menyatakan bahwa konservatisme dapat menjadi pembatas bagi tindakan manajer untuk memperbesar laba dan mengambil

keuntungan dari informasi yang asimetris ketika menghadapi klaim atas aktiva perusahaan.

Hingga saat ini, prinsip konservatisme masih dianggap kontroversial karena timbulnya berbagai pandangan pro dan kontra terkait penerapannya. Terdapat perselisihan terutama dalam konteks penyusunan laporan keuangan, di mana pihak yang menentang menganggap bahwa penerapan prinsip konservatisme menjadi hambatan dalam mencapai kualitas laporan keuangan yang optimal. Mereka berpendapat bahwa hal ini dapat mengakibatkan tidak tercapainya tujuan sepenuhnya terhadap semua informasi yang relevan, serta menghasilkan laporan keuangan yang cenderung bias karena tidak mencerminkan secara akurat kondisi keuangan perusahaan Haryadi et al. (2020).

Di sisi lain, para pendukung penerapan konservatisme akuntansi berargumen bahwa prinsip ini dapat mengurangi asimetri informasi dan biaya keagenan. Watts (2003) berpendapat bahwa konservatisme juga bermanfaat untuk mencegah perilaku oportunistik manajer terkait dengan kontrak-kontrak yang menggunakan laporan keuangan sebagai sarana kontrak. Mereka berpendapat bahwa manajer cenderung bersikap oportunistik, terutama ketika kepemilikan manajerial rendah, dengan melakukan manajemen laba untuk memperbesar laba yang dilaporkan dan mendapatkan imbalan yang lebih besar. Penerapan konservatisme akuntansi juga dianggap dapat mencegah perusahaan membuat laporan hasil usahanya berlebihan, yang dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan. Meskipun laporan

yang dihasilkan mungkin bersifat bias, namun bagi para investor, laporan keuangan yang menerapkan konservatisme dianggap bermanfaat karena dapat mengurangi risiko pernyataan berlebihan mengenai aset, yang seringkali menjadi penyebab utama kegagalan perusahaan Haider (2021).

Penggunaan konservatisme akuntansi menjadi permasalahan setelah penerapan Standar Pelaporan Keuangan Internasional (IFRS) di berbagai negara, termasuk Indonesia yang mulai mengadopsi IFRS secara penuh sejak tahun 2012. Penerapan IFRS mengakibatkan sejumlah perubahan pada standar akuntansi di Indonesia, salah satunya adalah penggunaan nilai wajar dalam pengukuran dan penilaian beberapa item, seperti aset tetap dan aset tidak berwujud. Penerapan nilai wajar bertujuan untuk meningkatkan relevansi informasi akuntansi dalam pengambilan keputusan karena mencerminkan nilai aktual. Sebelumnya, standar akuntansi Indonesia mengacu pada US GAAP yang menggunakan harga perolehan awal (*historical cost*) sebagai dasar penilaian, yang memiliki tingkat konservatisme lebih tinggi dibandingkan dengan nilai wajar. Menurut IFRS, laporan keuangan harus mudah dipahami, relevan, dapat diandalkan, dan dapat dibandingkan, serta tidak perlu diikuti oleh pendekatan konservatif Juanda (2012).

IFRS kemudian memperkenalkan konsep baru yang menggantikan konservatisme, yang dikenal sebagai prudence. Prudence adalah suatu prinsip yang menggunakan current value sebagai penanda pengukuran laporan keuangan yang dapat dimengerti, relevan, dapat diandalkan, dan sebanding Hikmah (2013). Secara dasar, prudence mirip dengan konservatisme akuntansi,

tetapi prudence lebih menitikberatkan pada kehati-hatian dalam penilaian untuk membuat perkiraan yang nantinya akan sangat penting dalam situasi ketidakpastian. Hal ini bertujuan agar aset atau pendapatan tidak dieksagerasi dan kewajiban atau pengeluaran tidak diperbesar Hellman (2007).

Meskipun IFRS menyatakan bahwa prinsip ini tidak lagi diterapkan dan telah digantikan oleh prinsip kewaspadaan sejak tahun 2010, perusahaan tetap menerapkan prinsip konservatisme dalam situasi tertentu, seperti pengakuan kompensasi kerugian yang mengakibatkan pengakuan piutang pajak tangguhan, kapitalisasi biaya pengembangan, dan pengakuan cadangan piutang yang belum tertagih Apriani & Meri (2015). Pengertian kewaspadaan dalam konteks IFRS terkait dengan pengakuan pendapatan adalah bahwa pendapatan dapat diakui asalkan masih memenuhi persyaratan pengakuan pendapatan Sinta & Maria (2017). Beberapa penelitian juga masih menggunakan istilah konservatisme akuntansi, seperti yang dilakukan oleh Rahmi & Baroroh (2021), I. P., Sari & Srimindarti (2022), Achyani et al. (2021).

Kebebasan dalam memilih metode akuntansi oleh perusahaan bisa membuka pintu bagi manajemen untuk melakukan tindakan yang kurang jujur dalam penyusunan laporan keuangan. Tingginya jumlah kasus kecurangan di Indonesia mengisyaratkan bahwa perusahaan mungkin kurang menerapkan pendekatan yang konservatif dalam menyusun laporan keuangannya Wardhani & Ratna (2008).

Terdapat beberapa fenomena konservatisme akuntansi di Indonesia yang cukup banyak dilakukan oleh perusahaan-perusahaan khususnya yang

bergerak di bidang manufaktur. Seperti kasus yang terjadi pada PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk, Pada tahun 2023 Garuda Indonesia terbongkar melakukan manipulasi laporan keuangan dengan cara mencatat pendapatan fiktif dari transaksi sewa pesawat. Hal ini mengakibatkan Garuda mengalami kerugian yang jauh lebih besar dari yang sebenarnya. Kasus lainnya terjadi pada PT Hanson Bioscience, Pada tahun 2021 Hanson Bioscience terungkap memanipulasi laba dengan cara mencatat penjualan fiktif dan menunda pengakuan beban. Hal ini mengakibatkan laba Hanson Bioscience jauh lebih tinggi dari yang sebenarnya. (dilansir dari <https://katadata.co.id/tags/laporan-keuangan>).

Kasus di atas mengacu pada rendahnya penerapan prinsip konservatisme oleh perusahaan di dalam penyusunan laporan keuangannya. Sikap optimisme yang membuat manajer menyajikan laporan keuangan. Oleh karena itu diperlukan informasi keuangan yang berkualitas dan menerapkan konservatisme akuntansi dalam perusahaan untuk mencegah adanya penyusunan laporan keuangan secara overstate.

Beberapa perusahaan di Indonesia memiliki variasi dalam menerapkan konservatisme akuntansi, ada yang menerapkan konservatisme akuntansi dan ada yang tidak menerapkan konservatisme akuntansi. Salah satu sub sektor yang Sebagian besar perusahaannya tidak menerapkan konservatisme akuntansi adalah perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Berikut ini merupakan perhitungan konservatisme akuntansi pada Sub Sektor Pakaian dan Barang Mewah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022. Tingkat konservatisme akuntansi dalam data ini dihitung dengan menggunakan Model Konservatisme Akrua Givoly & C. Hayn (2000), dimana dapat digolongkan konservatif (K) apabila nilai akrualnya negatif dan sebaliknya apabila nilai akrual positif maka digolongkan tidak konservatif (TK).

Tabel 1.1
Konservatisme Akuntansi Sub Sektor Pakaian dan Barang Mewah
Tahun 2018-2022

No	Perusahaan	Tahun					Rata-Rata	Kesimpulan
		2018	2019	2020	2021	2022		
1	ARCO	-	-	-	-	-	-	-
2	ARGO	0,07	0,04	0,03	0,01	-1,00	-0,17	K
3	BATA	-0,03	0,03	0,42	0,08	0,21	0,13	TK
4	BELL	0,05	-0,09	0,13	0,05	0,05	0,03	TK
5	BIMA	0,01	-0,05	-0,62	0,14	0,07	-0,04	K
6	CNTX	0,12	0,10	0,22	0,13	-	0,57	TK
7	ERTX	0,24	-0,02	0,08	-0,04	-0,07	0,03	TK
8	ESTI	-0,10	-0,02	0,06	0,07	0,01	0,01	TK
9	HDTX	1,13	0,12	0,13	0,10	0,13	0,32	TK
10	HRTA	-0,15	-0,16	-0,29	-0,17	-0,06	-0,83	K
11	INDR	-2,67	-0,26	0,01	0,01	-0,02	0,58	TK
12	INOV	0,05	-0,14	-0,03	-0,02	0,06	-0,02	K
13	MYTX	-0,01	0,04	0,05	0,06	0,01	0,02	TK
14	PBRX	-0,05	-0,58	-0,08	-0,03	0,04	-0,13	K
15	POLU	-0,03	-0,02	0,27	0,28	0,20	0,13	TK
16	POLY	-0,08	0,08	0,35	0,02	0,29	0,13	TK
17	RICY	1,76	-10,04	-0,08	0,06	0,06	-1,64	K
18	SBAT	-	0,13	0,06	-0,05	-0,03	0,14	TK
19	SRIL	-0,01	-0,07	-0,12	0,51	0,52	0,16	TK
20	SSTM	0,42	-0,01	0,07	0,07	-0,23	0,07	TK
21	TFCO	0,05	0,07	0,04	0,03	0,04	0,06	TK
22	TRIS	-0,02	-0,03	0,04	0,03	0,01	0,06	TK
23	UNIT	-0,05	-0,06	-	-	-	-0,11	K

Sumber : Data diolah oleh peneliti 2023

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa dari 23 perusahaan sub sektor pakaian dan barang mewah terdapat 16 perusahaan yang tidak

menerapkan konservatisme akuntansi, dan 7 perusahaan yang menerapkan konservatisme akuntansi. Sehingga dapat dikatakan 65% perusahaan yang tidak menerapkan konservatisme akuntansi. Hal tersebut membuat dampak yang tidak baik bagi Perusahaan, bahkan membuat para investor mempertimbangkan kembali untuk menanamkan modal pada perusahaan tersebut.

Banyak faktor yang memengaruhi konservatisme akuntansi, faktor pertama yaitu ukuran perusahaan. Ukuran suatu perusahaan dapat dinilai dari dimensinya, seperti ekuitas yang dimiliki, nilai penjualan, atau total nilai aset Riyanto (2018). Ukuran perusahaan mencerminkan seberapa besar aset yang dimiliki oleh perusahaan, semakin besar perusahaan, semakin besar pula total asetnya Arifin et al. (2019). Ukuran perusahaan adalah suatu parameter yang digunakan untuk mengklasifikasikan ukuran perusahaan, dapat diukur dengan berbagai cara, termasuk total aset, *log size*, nilai pasar saham, dan lainnya Darmawan et al. (2020).

Ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator untuk mengamati besar biaya politis yang harus ditanggung. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan melihat total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Apabila suatu perusahaan dikategorikan sebagai perusahaan yang berukuran besar, maka diduga perusahaan akan menerapkan akuntansi yang konservatif. Perusahaan yang besar akan dihadapkan pada biaya politis yang tinggi, sehingga untuk mengurangi biaya politis tersebut perusahaan lebih menggunakan prinsip

akuntansi yang konservatif atau pernyataan laba yang disajikan tidak berlebihan. Verawaty et al. (2017)

Temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Puspita & Srimindarti (2023), Hakiki (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan Puspita & Srimindarti (2023), Kamelia et al. (2023) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap konservatisme. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Kalbuana & Yuningsih (2020), Ikhsan & Meihendri (2022), Andriani et al. (2023), Fauziah et al. (2023) menunjukkan hasil yang berbeda, yakni bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Faktor kedua yang mempengaruhi konservatisme akuntansi ialah kepemilikan manajerial. Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengkaji dampak kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi, Menurut Subagyo et al. (2018) kepemilikan manajerial dapat diterangkan melalui dua perspektif, yakni pendekatan keagenan dan pendekatan ketidakseimbangan. Pendekatan keagenan menganggap struktur kepemilikan manajerial sebagai alat yang digunakan untuk mengurangi konflik keagenan di antara berbagai klaim terhadap sebuah perusahaan. Sementara itu, pendekatan ketidakseimbangan informasi melihat mekanisme struktur kepemilikan manajerial sebagai cara untuk mengurangi ketidakseimbangan informasi antara pihak dalam (manajemen perusahaan) dan pihak luar (investor lain) melalui pengungkapan informasi di perusahaan.

Jika kepemilikan manajerial lebih besar daripada kepemilikan investor lain, manajemen cenderung melaporkan laba dengan sikap yang lebih konservatif. Karena rasa kepemilikan yang kuat terhadap perusahaan, manajer lebih berkeinginan untuk mengembangkan dan memperbesar perusahaan daripada hanya fokus pada bonus yang diperoleh dengan mencapai target laba. Dengan menggunakan metode konservatif, terdapat cadangan tersembunyi yang signifikan untuk meningkatkan jumlah investasi perusahaan Savitri (2016).

Hasil penelitian mengenai pengaruh kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi yang diperoleh tidak konsisten. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Putra et al. (2019), menyatakan bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Menurut Prisila & Masrin (2022), Azila & Serly (2020), Ikhsan & Meihendri (2022) kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2018), Utama & Titik (2023), Nazilah & Syaiful (2023), Syefa et al. (2019), Prima (2023), Yamin et al. (2023) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Faktor ketiga yang mempengaruhi konservatisme akuntansi ialah profitabilitas. Pengujian hipotesis mengenai pengaruh profitabilitas terhadap konservatisme akuntansi, hasil penelitian Kevin & Sufiyati (2022), Kalbuana & Yuningsih (2020), Yurike et al. (2022), Yamin et al. (2023) yang menyimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan

terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian ini tidak sejalan dengan Azizah, (2021) yang menyatakan profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan menurut Syefa et al. (2019) profitabilitas tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Menurut Kasmir (2013) Definisi profitabilitas merujuk pada perbandingan untuk mengevaluasi kemampuan suatu perusahaan dalam mencapai keuntungan atau laba selama suatu periode tertentu. Tingkat profitabilitas yang tinggi pada suatu perusahaan akan menghasilkan laba yang signifikan, sehingga dapat memunculkan aspek biaya politis yang lebih tinggi, seperti beban pajak. Dampaknya adalah perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung lebih memilih menerapkan pendekatan akuntansi yang konservatif guna mengurangi dampak biaya politis, sebagaimana dijelaskan oleh Utama & Titik (2023) Penelitian ini menggunakan indikator profitabilitas berupa *Return On Assets* (ROA), sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Jayanti & Sapari (2016). Kesimpulannya, semakin tinggi nilai ROA, semakin tinggi kecenderungan perusahaan untuk mengadopsi konservatisme dalam akuntansi, bertujuan untuk meminimalkan biaya politis yang timbul akibat tingginya laba.

Profitabilitas perusahaan merupakan salah satu dasar penilaian kondisi suatu perusahaan terutama untuk menganalisis kinerja manajemen. Semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan, maka akan cenderung memilih akuntansi yang konservatif, karena konservatisme digunakan oleh manajer untuk mengatur laba agar terlihat rata dan tidak terlalu memiliki fluktuasi

Perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan cenderung menggunakan akuntansi yang konservatif untuk melakukan manajemen laba agar laba tidak begitu mengalami fluktuasi Verawaty et al. (2017).

Hasil penelitian mengenai profitabilitas terhadap konservatisme akuntansi tidak konsisten contohnya pada penelitian Azizah (2021), Putri & Nurcholisah (2023) profitabilitas berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan menurut Kevin & Sufiyati (2022), Kalbuana & Yuningsih (2020), Yurike et al. (2022), Uqbah & Sri Opti (2023) profitabilitas berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi, Berbeda lagi dengan penelitian Syefa et al. (2019) yang menyatakan profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Pada penelitian ini leverage ditambahkan sebagai variabel moderasi yang diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) untuk mengetahui kedudukannya dalam memperkuat ataupun memperlemah pengaruh antara ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, dan profitabilitas terhadap konservatisme akuntansi. Alasan *leverage* dipilih sebagai variabel moderasi adalah karena *leverage* juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi penerapan konservatisme akuntansi dalam suatu perusahaan Jufri et al. (2020). *leverage* pula dapat menggambarkan sejauh mana kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dalam modal sendiri untuk membayar hutangnya (baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang) Sumiari & Wirama (2016).

Hasil penelitian mengenai *leverage* terhadap konservatisme akuntansi menyatakan I. P. Sari & Srimidarti (2022), Kamelia et al. (2023) *leverage* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Berbeda dengan penelitian Prima Halim (2023), Uqbah & Sri Opti (2023), Putri et al. (2021) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan di atas maka dari itu penulis mengangkat penelitian yang berjudul “Moderasi *Leverage* Terhadap Pengaruh Ukuran perusahaan, Kepemilikan Manajerial, dan Profitabilitas Pada Konservatisme”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Apakah ukuran perusahaan mempengaruhi konservatisme akuntansi?
2. Apakah kepemilikan manajerial mempengaruhi konservatisme akuntansi?
3. Apakah profitabilitas mempengaruhi konservatisme akuntansi?
4. Apakah *leverage* memoderasikan hubungan ukuran perusahaan dengan konservatisme akuntansi?
5. Apakah *leverage* memoderasikan hubungan kepemilikan manajerial dengan konservatisme akuntansi?
6. Apakah *leverage* memoderasikan hubungan profitabilitas dengan konservatisme akuntansi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang terpapar di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi
2. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi
3. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap konservatisme akuntansi
4. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan dengan konservatisme akuntansi menggunakan *leverage* sebagai pemoderasi
5. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial dengan konservatisme akuntansi menggunakan *leverage* sebagai pemoderasi
6. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas dengan konservatisme akuntansi menggunakan *leverage* sebagai pemoderasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, profitabilitas, *leverage*, dan konservatisme akuntansi.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi manajer akan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi atau tidak menerapkan konservatisme akuntansi demi terciptanya laporan keuangan yang berkualitas.

b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi investor dalam mengambil keputusan investasi pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indonesia dengan melihat tingkat konservatisme pada perusahaan tersebut.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk peneliti selanjutnya yang akan mengambil topik yang serupa dengan penelitian ini.